

MEMBANGUN SISTEM SINERGITAS DAN JEJARING AKTOR “KONSEP DALAM PENGELOLAAN HUTAN BERKELANJUTAN”

Budi Utomo^{1,2}, Chairul Huda^{2,3*}, dan Imam Yuliadi⁴

¹Balai KPH Ampang Plampang, Sumbawa, Indonesia

²Manajemen Inovasi, Sekolah Pascasarjana, Universitas Teknologi Sumbawa, Indonesia

³Teknik Sistem Energi, Fakultas Teknik, Universitas Indonesia, Indonesia

⁴Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Teknologi Sumbawa, Indonesia

Corresponding author: c.hudaya@uts.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh sistem sinergitas dan jejaring aktor terhadap pengelolaan hutan berkelanjutan; dan untuk mengetahui hambatan-hambatan dalam membangun sistem sinergitas dan jejaring aktor untuk mewujudkan pengelolaan hutan berkelanjutan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data menggunakan metode pengamatan, wawancara dan penyebaran kuisioner. Untuk mengetahui valid dan konsistennya data, peneliti menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas. Penilaian instrumen penelitian menggunakan *rating scale*. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah uji non-parametrik yang menggunakan uji korelasi *Kendall's Tau-b* pada SPSS. Populasi berjumlah 107 orang dari kelompok tani hutan perhutanan sosial, yaitu KWTH Banda Sejahtera, KTH Tiu Dalap, KTH Ai Turang, KTH Meruga, dan KTH Mangrove Teluk Raya. Prosedur penentuan sampel dengan menggunakan teknik *Cluster Random Sampling* dengan rumus Slovin dan rumus *Fraction Cluster* dan berjumlah 85 orang. Berdasarkan analisis korelasi diperoleh nilai signifikan (2-tailed) adalah 0,00 untuk variabel sinergitas (X_1) terhadap pengelolaan hutan berkelanjutan (Y) dan yaitu 0,651 dan nilai signifikan (2-tailed) yaitu 0,00 untuk variabel jejaring aktor (X_2) terhadap pengelolaan hutan berkelanjutan (Y) pada taraf probabilitas 0,05 (5%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai signifikan X_1 dan X_2 terhadap Y adalah $0,00 < 0,05$, artinya terdapat hubungan sinergitas dan jejaring aktor terhadap pengelolaan hutan berkelanjutan. Untuk tingkat keeratannya diperoleh nilai $r = 0,590$ (sinergitas) dan 0,651 (jejaring aktor) artinya level interpelasi koefisien korelasi pengaruh sinergitas dan jejaring aktor terhadap pengelolaan hutan berkelanjutan adalah kuat, dengan mengacu pada interval koefisien 0,51 - 0,75. Dilihat dari arah hubungannya adalah positif, artinya bahwa sinergitas dan jejaring aktor adalah baik, maka pengelolaan hutan berkelanjutan akan semakin baik pula pengaruhnya. Berdasarkan hasil di atas, maka pengambilan keputusan Hipotesis alternatifnya (H_a) diterima, artinya terdapat pengaruh sinergitas dan jejaring aktor terhadap pengelolaan hutan berkelanjutan. Berdasarkan nilai dan koefisien penentu, besar pengaruh sinergitas dan jejaring aktor terhadap pengelolaan hutan berkelanjutan yaitu 34,81% dan 42,38%, sedangkan 22,81% merupakan faktor penghambat. Adapun faktor penghambatnya, yaitu 1) budaya musyawarah memudar; 2) Belum teralokasi Dana Desa untuk mewujudkan 20% bagi ketahanan pangan bidang kehutanan; 3) anggota kelompok perhutanan sosial kurang memahami manfaat wadah pemerhati lingkungan; 4) kelompok tani beranggapan mereka bukanlah ujung tombak kelestarian hutan; 5) kecenderungan menginginkan penguasaan lahan untuk penanaman palawija daripada dengan pola *agroforestry*.

Kata kunci: Jejaring Aktor; Pengelolaan Hutan Berkelanjutan; Pentahelix; Perhutanan Sosial; Sinergitas.

ABSTRACT

This research aims to analyze the influence of synergy systems and actor networks on sustainable forest management; and to find out the obstacles in building a synergy system and actor network to realize sustainable forest management. The research method uses a quantitative approach. Data collection used observation methods,

interviews and distributing questionnaires. To determine the validity and consistency of the data, researchers used validity tests and reliability tests. Evaluation of research instruments uses a rating scale. Meanwhile, the data analysis used is a non-parametric test using the Kendall's Tau-b correlation test in SPSS. The population is 107 people from social forestry farmer groups, namely KWTB Banda Sejahtera, KTH Tiu Dalap, KTH Ai Turang, KTH Meruga, and KTH Mangrove Teluk Raya. The sample determination procedure used the Cluster Random Sampling technique with the Slovin formula and Fraction Cluster formula and totaled 85 people. Based on correlation analysis, the significant value (2-tailed) is 0.00 for the synergy variable (X_1) towards sustainable forest management (Y) and is 0.651 and the significant value (2-tailed) is 0.00 for the actor network variable (X_2) towards sustainable forest management (Y) at a probability level of 0.05 (5%). So it can be concluded that the significant value of X_1 and X_2 towards sustainable forest management (Y) is significant. For the level of closeness, the values obtained are $r = 0.590$ (synergy) and 0.651 (actor network), meaning that the level of correlation coefficient interpellation of the influence of synergy and actor networks on sustainable forest management is strong, referring to the coefficient interval of $0.51 - 0.75$. Judging from the direction of the relationship, it is positive, meaning that the synergy and network of actors is good, the impact of sustainable forest management will be even better. Based on the results above, the decision making alternative hypothesis (H_a) is accepted, meaning that there is an influence of synergy and actor networks on sustainable forest management. Based on the determining coefficient values, the magnitude of the influence of synergy and actor networks on sustainable forest management is 34.81% and 42.38%, while 22.81% is an inhibiting factor. The inhibiting factors are 1) the culture of deliberation is fading; 2) Village Funds have not been allocated to realize 20% for food security in the forestry sector; 3) members of social forestry groups do not understand the benefits of environmental awareness groups; 4) farmer groups think they are not the spearhead of forest sustainability; 5) Their tendency of controlling land as a secondary crop planting (casava) rather than using it as an agroforestry pattern.

Keywords: Actor Network; Sustainable Forest Management; Pentahelix; Social Forestry; Synergy.

1. PENDAHULUAN

Di Nusa Tenggara Barat, keadaan lingkungan hidup yang saat ini semakin menurun menjadi tantangan bagi upaya pertumbuhan sektor kehutanan dan lingkungan hidup. Skor Indeks Kualitas Lingkungan (IKLH) NTB untuk kualitas udara, kualitas tutupan lahan, dan kualitas air diketahui berada pada kondisi 56,53% (tidak prima) pada tahun 2022 (<https://dislhk.ntbprov.go.id>). Pada Balai KPH Ampang Plampang juga dapat dikategorikan dalam kondisi yang memprihatinkan. Pasalnya, pengelolaan hutan baik yang telah berakses legal maupun belum berakses legal yang diterapkan di tingkat tapak oleh para penggarap lahan hutan tidak sesuai dengan aturan yang berlaku. Kekeliruan pengelolaan kawasan hutan ini sudah bertahun-tahun dan saat ini telah menghasilkan lahan kritis yang sangat luas sekitar 35.801,16 Ha dari total luas wilayah kerja BKPH Ampang Plampang yaitu 73.183,95 Ha atau sebesar 48,92%. Kecenderungan kurangnya pengetahuan dan apresiasi masyarakat terhadap perlunya menjaga hutan di wilayah kerja Balai KPH Ampang Plampang menyebabkan tidak terarahnya pengelolaan kawasan hutan yang digarap oleh masyarakat di tingkat tapak. Diantara dampak yang paling membahayakan adalah perilaku, mindset, dan budaya masyarakat tingkat tapak sebagai pengelola kawasan hutan yang berorientasi pada hasil pemanenan cepat dari komoditi tanaman musiman atau palawija, semisal jagung.

Kondisi di atas seharusnya tidak terjadi jika semua pihak (stakeholder) atau aktor yang berkaitan dengan kegiatan lingkungan hidup dan kehutanan bisa berperan aktif sesuai peranan masing-masing, namun kenyataannya tidak demikian. Stakeholder atau *pentahelix*, yaitu Pemerintah, akademisi, dunia usaha, komunitas, dan media dapat mendorong hasil sistem dan memobilisasi sumber daya, para pelaku mempunyai kepentingan dalam pertumbuhan sistem. Sehingga semua permasalahan di atas tidak akan terselesaikan kecuali semua aktor tersebut mau bersatu dan membangun suatu sistem sinergitas dan jejaring aktor pembangunan kehutanan berkelanjutan.

Menurut Jovi (2022), prasyarat utama untuk sistem sinergi yang sempurna mencakup tanda-tanda seperti komunikasi yang efisien, umpan balik yang cepat, kepercayaan, dan daya cipta atau kreativitas. Lalu Callon, 1991 (dikutip dalam Yuliar, 2009), sistem jaringan aktor terdiri dari empat tahap: 1) Momen Problematisasi (*Moment of Problematization*); 2) Momen Penarikan (*Moment of Interestment*); 3)

Momen Pelibatan (*Moment of Enrolment*); dan 4) Momen Mobilisasi (*Moment of Mobilization*). Dan aturan-aturan kehutanan menyatakan bahwa hutan kemasyarakatan, izin hutan desa, dan pola kemitraan merupakan cara masyarakat dapat terlibat dalam pengelolaan lahan hutan (Giorgio, 2013). Mohan Munasinghe (1993) memberikan kerangka pembangunan berkelanjutan yang menyajikan definisi pembangunan yang seimbang antara tiga komponen yaitu ekologi atau lingkungan, ekonomi, dan masyarakat.

Secara umum, dari beberapa penelitian terdahulu diantaranya karya Evelin Cronin, dkk (2021); Rezki Oktaviana, dkk (2021); dan Andrew F. Fieldsend, dkk (2022), dapat disimpulkan sama-sama bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana mengidentifikasi mekanisme dan arus informasi antar aktor dalam bersinergi. Sedangkan penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi peran para aktor yang dijejaring, namun jauh lebih berusaha membangun sistem melalui wadah terstruktur dalam mewujudkan partisipasi para aktor (*pentahelix*) yang bergabung dalam sebuah aliansi jejaring aktor dengan tujuan membangun pengelolaan hutan berkelanjutan. Dalam hal ini peneliti-pun mengambil hipotesis dari permasalahan yang ada, yaitu: terdapat pengaruh sinergitas dan jejaring aktor terhadap pengelolaan hutan berkelanjutan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh sinergitas dan jejaring aktor terhadap pengelolaan hutan berkelanjutan; dan untuk mengetahui hambatan-hambatan dalam membangun sistem sinergitas dan jejaring aktor untuk mewujudkan pengelolaan hutan berkelanjutan.

2. METODOLOGI

2.1. Waktu dan Tempat



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian terletak di wilayah kerja Balai KPH Ampang Plampang yang merupakan UPT pada Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi Nusa Tenggara Barat yang beralamat di Jl. Lintas Sumbawa – Bima Km. 96, Kecamatan Empang, Kab. Sumbawa sesuai Gambar di samping. November 2023 hingga Desember 2023 adalah periode penelitian.

2.2. Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif. Pendekatan pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode penyebaran kuesioner. Kuesioner digunakan dalam pengumpulan data sebagai alat penelitian, dan analisis data kuantitatif dilakukan untuk mengevaluasi dugaan (Sugiyono, 2016). Selain itu, pengumpulan data melalui wawancara pada unsur-unsur pentahelix guna mengetahui hambatan dalam membangun sinergitas, jejaring aktor, dan pengelolaan hutan berkelanjutan.

Untuk valid dan konsistennya data, peneliti menggunakan uji validitas dan uji realibilitas. Dengan menggunakan SPSS 22, teknik non-parametrik yang disebut uji korelasi *Kendall's Tau-b* digunakan untuk menganalisis data. Salah satu uji non-parametrik yang memverifikasi tidak adanya prasyarat unik berdistribusi normal untuk menguji data penelitian adalah uji korelasi *Kendall's Tau-b* (Sugiyono, 2016).

Yang menjadi populasi adalah Anggota Kelompok Tani Hutan. Dipilihnya kelompok tani hutan (*communities*) dari 5 unsur pentahelix, karena kelompok perhutanan sosial merupakan pelaksana langsung di tingkat tapak. Peneliti memilih 5 kelompok tani karena berasal dari 2 Desa yang menyiapkan Dana

Desa dan memiliki kelompok perhutanan sosial dalam rangka perwujudan sinergitas dan jejaring aktor dengan Balai KPH Ampang Plampang. Adapun kelompok tani yang menjadi populasi adalah KWTH Banda Sejahtera sebanyak 17 orang, KTH Tiu Dalap sebanyak 17 orang, KTH Ai Turang sebanyak 26 orang, KTH Meruga sebanyak 32 orang, dan KTH Mangrove Teluk Raya sebanyak 15 orang dengan jumlah total 107 orang. Menggunakan Cluster dan slovin untuk menentukan sampel dengan pendekatan random sampling, sampel diperoleh dari setiap item dan diperoleh sebanyak 85 orang.

2.3. Analisis Data

Analisis data penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif dan pendekatan analitik non parametrik dengan menggunakan uji korelasi *Kendall's Tau-b* SPSS Versi 22.

Ada beberapa langkah prosedur dalam analisis data, meliputi: 1) Melakukan perbandingan hasil signifikan 2-tailed dengan probabilitas 0,05 (5%); 2) Menganalisis Korelasi Kendall Tau-b mengukur seberapa erat hubungan variabel satu sama lain; 3) Menggunakan uji koefisien korelasi untuk mengetahui arah hubungan dua variabel; 4) Pengambilan keputusan dalam studi korelasi *Kendall Tau-b*; dan 5) Menghitung Koefisien Penentu untuk mengetahui besar pengaruh dan hambatan sinergitas dan jejaring aktor terhadap pengelolaan hutan berkelanjutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Evelien Cronin dkk (2021) menegaskan untuk mengatasi gap analitis dengan mengembangkan dan menerapkan Kerangka Sistem Inovasi Bertingkat yang terintegrasi yang mengakui keberadaan, pengaruh, dan saling ketergantungan dalam proyek-proyek tingkat multi IS (*Innovation System*). Oktaviana dkk (2021) mengungkapkan memberdayakan 3 aktor dalam upaya mengurangi perubahan iklim, yaitu pemerintah, masyarakat, dan unsur pendukung lainnya (bisnis dan lembaga pendidikan) mengenai jaringan aktor. Fibriantingtyas (2020) menyatakan bahwa pengelolaan kawasan didasarkan pada rencana induk pengembangannya yang mencakup aspek-aspek yang berkaitan dengan aspek biofisik, aspek sosial ekonomi dan budaya (sosekbud), pendidikan, dan lingkungan hidup melalui kaca mata para pemangku kepentingan. Mota dkk (2023) menegaskan bahwa jaringan inovasi yang melibatkan beberapa aktor telah mempromosikan penerapan praktik berkelanjutan secara sengaja dan cara terpadu dalam sistem pertanian, dan study kasusnya adalah di bidang kasus daging sapi netral karbon. Untuk memberikan kerangka kerja analisis proses inovasi bersama, Fieldsend dkk (2022) mengembangkan tipologi konseptual multidimensi kegiatan inovasi bersama berdasarkan tinjauan terhadap 200 kemitraan yang melibatkan petani dan kehutanan dari seluruh Eropa didasarkan pada teori sistem inovasi dan konteks kebijakan 'pendekatan multi-aktor' yang berlaku.

Sedangkan penelitian ini tidak hanya menganalisis peran para aktor, namun lebih ke sasaran membangun sistem melalui wadah terstruktur dalam memberikan partisipasi para aktor (*pentahelix*) dalam bersinergi dan saling mengikatkan diri (jejaring aktor) dalam upaya mewujudkan pengelolaan hutan berkelanjutan.

3.2. Pengaruh Sinergitas dan Jejaring Aktor terhadap Pengelolaan Hutan Berkelanjutan

Berdasarkan hasil pengolahan data dari angket yang diisi oleh 85 orang responden, dapat diuraikan uji validitas, uji reliabilitas dan koefisien korelasi sebagai berikut:

1. Hasil uji validitas dan reliabilitas

Setelah dilakukan uji validitas terhadap 12 item pernyataan pada variabel sinergitas, terdapat 10 pernyataan dinyatakan valid yang meliputi dimensi komunikasi efektif, umpan balik cepat, dan kepercayaan. Sedangkan 2 pernyataan dinyatakan tidak valid yang meliputi dimensi kreativitas. Uji reliabilitas tidak memuat 2 pernyataan yang dinyatakan tidak valid. Hasil uji reliabilitas variabel sinergitas sesuai pada tabel *Reliability Statistics* di atas, menunjukkan bahwa 10 item pernyataan yang

dianggap valid dengan nilai *Cronbach's Alpha* tes yaitu 0,845, dan lebih dari 0,60. Hal ini menunjukkan bahwa pernyataan yang dibuat dalam variabel sinergitas penelitian ini reliabel dan konsisten.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.845	10

Setelah dilakukan uji validitas terhadap 12 item pernyataan pada variabel jejaring aktor, menunjukkan 12 butir pernyataan semua dinyatakan valid yang meliputi dimensi momen problematisasi, momen penarikan, momen pelibatan, dan momen mobilisasi. Uji reliabilitas dilakukan pada 12 item pernyataan dan menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* yaitu 0,881 dan lebih dari 0,60 sesuai yang tertuang pada Tabel *Reliability Statistics* di atas. Artinya pernyataan tentang variabel jejaring aktor pada penelitian ini sudah reliabel atau konsisten.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.881	12

Setelah dilakukan uji validitas terhadap 9 item pernyataan pada variabel pengelolaan hutan berkelanjutan, menunjukkan 9 butir pernyataan semua dinyatakan valid yang meliputi dimensi keberlanjutan secara ekonomi, keberlanjutan secara ekologi, dan keberlanjutan secara sosial. Uji reliabilitas dilakukan pada 9 item pernyataan dan menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* yaitu 0,853 dan lebih dari 0,60 sesuai yang tertuang pada Tabel *Reliability Statistics* di atas. Artinya pernyataan tentang pengelolaan hutan berkelanjutan pada penelitian ini sudah reliabel atau konsisten.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.853	9

3.3. Hasil Analisis Korelasi Berganda

Tabel 4. Hasil Analisis Korelasi Berganda

			Sinergitas	Jejaring Aktor	Pengelolaan Hutan Berkelanjutan
Kendall's tau_b	Sinergitas	Correlation Coefficient	1.000	.692**	.590**
		Sig. (2-tailed)	.	.000	.000
		N	85	85	85
	Jejaring Aktor	Correlation Coefficient	.692**	1.000	.651**
		Sig. (2-tailed)	.000	.	.000
		N	85	85	85
	Pengelolaan Hutan	Correlation Coefficient	.590**	.651**	1.000

Berkelanjutan	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.
	N	85	85	85

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 1 di atas, diperoleh nilai koefisien korelasi variabel sinergitas (X_1) dengan pengelolaan hutan berkelanjutan (Y) yaitu 0,590 dan nilai signifikan (2-tailed) adalah 0,00 untuk taraf probabilitas 0,05 (5%), dengan pengambilan keputusan bahwa nilai signifikan (0,00) lebih kecil dari 0,05, artinya terdapat hubungan antara sinergitas dengan pengelolaan hutan berkelanjutan. Dan koefisien korelasi variabel jejaring aktor (X_2) dengan pengelolaan hutan berkelanjutan (Y) yaitu 0,651 dan nilai signifikan (2-tailed) yaitu 0,00 untuk taraf probabilitas 0,05 (5%), dengan pengambilan keputusan bahwa nilai signifikan (0,00) lebih kecil dari 0,05, artinya terdapat hubungan antara jejaring aktor dengan pengelolaan hutan berkelanjutan.

Selanjutnya dengan melihat keeratan atau kekuatan hubungan antar variabel, analisis korelasi variabel sinergitas (X_1) terhadap variabel pengelolaan hutan berkelanjutan (Y) yaitu $r = 0,590$, ini artinya level interpelasi koefisien korelasi pengaruh sinergitas terhadap pengelolaan hutan berkelanjutan adalah kuat dengan mengacu pada interval koefisien 0,51 - 0,75. Sedangkan analisis korelasi variabel jejaring aktor (X_2) terhadap variabel pengelolaan hutan berkelanjutan (Y) yaitu $r = 0,651$, ini artinya level interpelasi koefisien korelasi pengaruh jejaring aktor terhadap pengelolaan hutan berkelanjutan adalah kuat dengan mengacu pada interval koefisien 0,51 - 0,75.

Dilihat dari arah korelasi dengan nilai $r = 0,590$ dan 0,651 dan bernilai positif (+) atau searah, sehingga disimpulkan bahwa hubungan sinergitas dan jejaring aktor dengan pengelolaan hutan berkelanjutan adalah ke arah yang semakin baik.

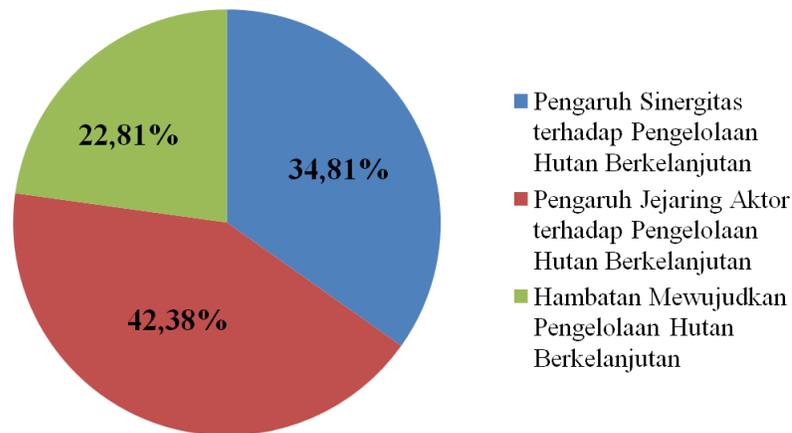
Jadi dalam mengambil keputusan dengan menggunakan analisis korelasi *Kendall's Tau-b* sekaligus menjawab dari hipotesis bahwa terdapat pengaruh sinergitas dan jejaring aktor terhadap pengelolaan hutan berkelanjutan. Hal ini berdasarkan ketentuan dari: Hipotesis alternatif (H_a): apabila nilai signifikan (0,00) < 0,05, artinya hubungan dinyatakan terdapat pengaruh dan hipotesis diterima, sehingga H_a : terdapat pengaruh sinergitas dan jejaring aktor terhadap pengelolaan hutan berkelanjutan, dapat diterima.

Berdasarkan data hasil analisis baik antara variabel sinergitas, variabel jejaring aktor terhadap variabel pengelolaan hutan berkelanjutan sama-sama hasilnya baik dan searah, dan setelah variabel-variabel tersebut dihubungkan memang terdapat pengaruh yang signifikan, kuat dan kearah yang semakin baik. Tetapi dilihat dari nilai koefisien penentu, diperoleh besarnya pengaruh sinergitas dan jejaring aktor terhadap pengelolaan hutan berkelanjutan hanya 34,81% dan 42,38% dan termasuk kategori cukup baik.

3.4. Hambatan dalam Pengelolaan Hutan Berkelanjutan

Berdasarkan hasil koefisien penentu, diperoleh hasil yang tersaji dalam Gambar 3, dimana terdapat pengaruh dari faktor sinergitas dalam pengelolaan hutan berkelanjutan sebesar 34,81% dan pengaruh dari faktor jejaring aktor dalam mewujudkan pengelolaan hutan berkelanjutan sebesar 42,38%. Artinya ada faktor yang menjadi penghambat dalam pengelolaan hutan berkelanjutan yaitu sebesar 22,81%. Dan terbukti pula dari hasil wawancara bahwa hubungan sinergitas dan jejaring aktor terhadap pengelolaan hutan berkelanjutan dijumpai adanya beberapa hambatan.

Gambar 3. Grafik Porsentase Faktor Pendukung dan Penghambat Mewujudkan Pengelolaan Hutan Berkelanjutan



Adapun faktor penghambat tersebut, antara lain yaitu: 1) budaya musyawarah yang mulai pudar di tengah masyarakat; 2) pemanfaatan Dana Desa belum disiapkan dalam mewujudkan 20% alokasinya untuk ketahanan pangan bidang kehutanan; 3) para anggota kelompok perhutanan sosial masih kurang memahami arti pentingnya kelembagaan dan wadah pemerhati lingkungan; 4) kelompok tani juga beranggapan bahwa mereka bukanlah ujung tombak kelestarian hutan; dan 5) kecenderungan penggarap lebih menginginkan penguasaan lahan untuk penanaman palawija tanpa vegetasi kehutanan (monokultur) daripada mengelola lahan hutan dengan pola *agroforestry*.

4. KESIMPULAN

Hasil analisis koefisien korelasi dan koefisien penentu menunjukkan bahwa pengaruh sinergitas terhadap pengelolaan hutan berkelanjutan yaitu sebesar 34,81% dan jejaring aktor terhadap pengelolaan hutan berkelanjutan 42,38%, artinya kedua faktor tersebut sama-sama hasilnya baik dan searah, setelah faktor-faktor tersebut dihubungkan memang terdapat pengaruh yang signifikan, kuat dan kearah yang semakin baik. Dari hasil analisis data tersebut berarti terdapat faktor penghambat sebesar 22,81%.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Cronin, E., Fieldsend, A., Rogge, E., Block, T. (2021). *Multi-actor Horizon 2020 projects in agriculture, forestry and related sectors: A Multi-level Innovation System framework (MINOS) for identifying multi-level system failures*. Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/j.agry.2021.103349>.
- Fibrianingtyas, A. (2020). Sinergitas Stakeholder Dalam Pengelolaan Kelestarian Hutan Kawasan *UB Forest*. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*. ISSN: 2614-4670 (p), ISSN: 2598-8174 (e). Universitas Brawijaya.
- Fieldsend, A.F., Varga, E., Biro, S., Münchhausen, S.V., Haring, A.N. (2023). *Intertwining innovation and business networks for sustainable agricultural systems: A case study of carbon-neutral beef*. Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/j.agry.2022.103472>.
- <https://dislhk.ntbprov.go.id/2022/02/18/mewujudkan-ntb-sebagai-provinsi-hijau-melalui-peningkatan-kualitas-tutupan-lahan/>
- Heryatna, D., Zainal, S., Husni, H. (2015). Persepsi Masyarakat terhadap Keberadaan Hutan Kemasyarakatan di Desa Meragun Kecamatan Nangan Taman Kabupaten Sekadau. *Jurnal Hutan Lestari*.

- Indrarto, Giorgio B., Purba, C., Steni, S., Tresya, D., Dewantama, M., Hartati, C., Apriani, I., Putri, A. (2013). Potret Pelaksanaan Tata Kelola Hutan: Sebuah Studi Mendalam di Provinsi Kalimantan Tengah dan Nusa Tenggara Barat. Icel, FWI, Huma, Sekata, Telapak.
- Kurniawan, Jovi A. dan Surayawati, R.. (2022). Sinergitas Antar Stakeholder dalam Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Taman Kota di Kota Temanggung. Jurnal Wacana Publik.
- Mota, J., Santos, J.N., Alencar, R. (2023). *Intertwining innovation and business networks for sustainable agricultural systems: A case study of carbon-neutral beef*. Elsevier Inc. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2023.122429>.
- Munasingshe, Mohan, (1993). *Environmental Issues and Economic Decisions in Developing Countries*, World Development.
- Oktaviana, Rezeki F., Edison, Setiawan, R. (2021). Analisis Jejaring Aktor Dalam Program Kampung Iklim Kelurahan Bukit Cermin Kota Tanjungpinang. Prodi Ilmu Administrasi Negara Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Cetakan ke-24. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang kehutanan.
- Yuliar, S. (2009). Tata Kelola Teknologi: Perspektif Teori Jaringan Aktor (cetakan 1). Penerbit ITB, Jl. Ganesa 10, Bandung 40132.